

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia telah memasuki fase revolusi industri 4.0 hal ini tentu mempengaruhi perkembangan teknologi dan informasi. Perlu adanya kebijakan pemerintah untuk menghadapi tantangan pada era revolusi industri 4.0, yaitu terkait dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya persoalan yang akan dihadapi dalam perkembangan revolusi industri 4.0, yakni berkurangnya lapangan kerja akibat disrupsi teknologi canggih.

Dikutip dalam (CNNIndonesia, 2019) memasuki fase revolusi industri 4.0 saat ini, penting bagi masyarakat untuk memahami masalah ketenagakerjaan, yakni jutaan tenaga kerja bisa menganggur seketika karena tergantikan oleh peran teknologi. Tingkat pengangguran yang meningkat tentu bisa menjadi ancaman apabila angkatan kerja terus bertambah. Lapangan kerja tidak mampu menyerap para pencari kerja karena ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja dengan banyaknya pencari kerja. Adanya pengangguran dapat menyebabkan pendapatan dan daya produksi masyarakat menurun yang berakibat pada timbulnya masalah kemiskinan dan persoalan- persoalan sosial lainnya.

Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) menurut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menyatakan terdapat peningkatan jumlah pengangguran per Agustus 2019 sebanyak 50.000 orang. Pada Agustus 2018

jumlah pengangguran sebanyak 7 juta orang, meningkat menjadi 7,05 juta pada Agustus 2019. Kenaikan jumlah pengangguran dikarenakan angkatan kerja bertambah. Per Agustus 2018 angkatan kerja berjumlah 131,01 juta orang pada, pada Agustus 2019 meningkat menjadi 133,56 juta orang. Maka telah terjadi pertumbuhan 1,95% selama satu tahun (CNNIndonesia, 2019).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terjadi fluktuatif pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Data tersebut berdasarkan data BPS, survei angkatan kerja nasional (sakernas) 2015-2019 (Statistik, 2019). Data tingkat pengangguran terbuka (TPT) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

| TPT                                               | Agustus 2015 | Agustus 2016 | Agustus 2017 | Agustus 2018 | Agustus 2019 |
|---------------------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1)                                               | (2)          | (3)          | (4)          | (5)          | (6)          |
| Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD | 2,74         | 2,88         | 2,62         | 2,43         | 2,41         |
| Sekolah Menengah Pertama                          | 6,22         | 5,71         | 5,54         | 4,80         | 4,75         |
| Sekolah Menengah Atas                             | 10,32        | 8,72         | 8,29         | 7,95         | 7,92         |
| Sekolah Menengah Kejuruan                         | 12,65        | 11,11        | 11,41        | 11,24        | 10,42        |
| Diploma I/II/III                                  | 7,54         | 6,04         | 6,88         | 6,02         | 5,99         |
| Universitas                                       | 6,40         | 4,87         | 5,18         | 5,89         | 5,67         |
| Total                                             | 6,18         | 5,61         | 5,50         | 5,34         | 5,28         |

Sumber: BPS.go.id

**Gambar I.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan (persen), Agustus 2015- 2019**

Data di atas menunjukkan hasil bahwa pengangguran tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jumlahnya masih tertinggi diantara tingkat pendidikan lain. Tingkat pengangguran terbuka terendah adalah pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada tahun 2015 pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan jumlah pengangguran mencapai 12,65%, pada tahun 2016

mengalami penurunan menjadi 11,11%, sedangkan pada tahun 2017 pada tingkat 11, 41 %, tahun 2018 sebesar 11, 24% dan pada tahun 2019 menurun menjadi 10, 42%.

Lembaga pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu melahirkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Namun, berdasarkan gambar di atas tingkat pengangguran jenjang Sekolah Menengah Kejuruan memiliki presentase yang paling tinggi. Hal ini menjadi permasalahan, apa penyebab lulusan SMK menjadi peringkat pertama jumlah pengangguran terbanyak yang seharusnya lulusannya siap kerja. Bambang Brodjonegoro sebagai Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) berargumen bahwa adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK dengan permintaan kebutuhan penyelenggara usaha (CNNIndonesia, 2019).

Besarnya jumlah pengangguran mengakibatkan bertambahnya tingkat kemiskinan, yakni sangat erat kaitannya dengan masalah ekonomi. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi pengangguran demi tercapainya kemajuan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran dapat dilakukan dengan menanamkan jiwa wirausaha sejak di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan dapat membuka pola pikir atau pandangan, khususnya bagi lulusan SMK sebagai pilihan pekerjaan, yakni berusaha menciptakan lapangan pekerjaan.

Perlu adanya pemberian arahan dan dukungan bagi para lulusan SMK agar tidak hanya bertujuan sebagai pencari kerja, namun dapat membuka

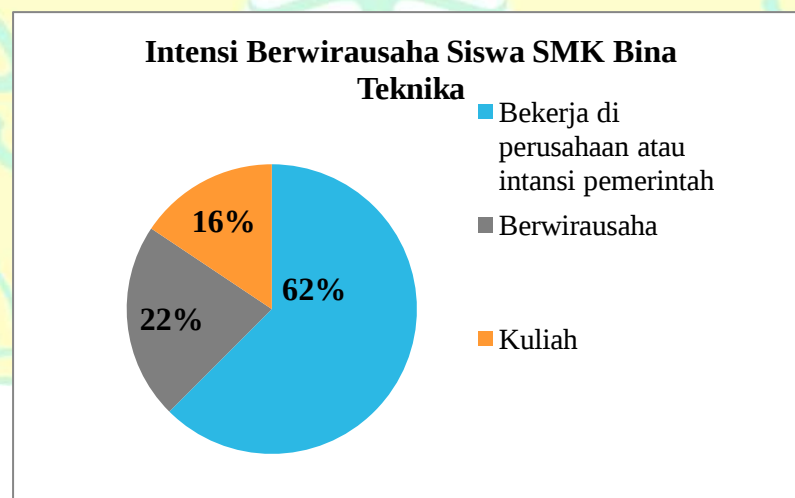
lapangan kerja sendiri. Dengan membekali para siswa untuk menjadi wirausahawan atau mampu bekerja secara mandiri, hal ini merupakan salah satu tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (Oktaviana & Umami, 2018). Berwirausaha merupakan suatu pilihan yang logis, yakni bekerja dengan mandiri, yang tidak bergantung dengan lapangan kerja yang tersedia. Kewirausahaan secara langsung berperan penting dalam menyokong pertumbuhan ekonomi, maka perlu dilakukan upaya untuk memajukan terciptanya wirausaha baru. (Abdi, 2019).

Kegiatan berwirausaha harus dilakukan dengan adanya kesungguhan niat atau intensi dalam diri individu terlebih dahulu, karena dalam melakukan sesuatu tindakan atau perilaku perlu diawali oleh kesungguhan niat atau intensi dalam diri seseorang. Menurut Tanjung Sari, intensi berwirausaha sebagai tahap awal yang perlu dipahami sebagai proses menjalankan usaha (Pratana & Margunani, 2019). Menumbuhkan keinginan dan kesungguhan untuk berwirausaha merupakan langkah awal yang dapat menumbuhkembangkan jiwa wirausaha.

Intensi berwirausaha perlu ditanamkan di benak siswa SMK sebagai upaya untuk mendorong kegiatan berwirausaha sehingga terciptanya lapangan pekerjaan baru. Menurut Arisandi, ketika seseorang memiliki keinginan atau niat yang kuat untuk berwirausaha maka akan terwujud peluang untuk melaksanakan niat untuk membentuk suatu usaha (Julita & Prabowo, 2018). Menanamkan niat berwirausaha pada siswa sebagai harapan agar siswa terlibat dalam kegiatan berwirausaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Upaya untuk mengembangkan intensi berwirausaha siswa masih terdapat kendala yang dihadapi. Para lulusan mengharapkan dapat bekerja sesuai dengan bidangnya ataupun sebagai pekerja dengan pendapatan yang tetap hal tersebut menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha siswa SMK. Jika hal tersebut terus menerus berlangsung yang seiring dengan bertambahnya jumlah lulusan, namun lapangan pekerjaan tidak tersedia maka dikhawatirkan akan berdampak pada bertambahnya jumlah pengangguran.

Keadaan tersebut bisa dilihat dari kurangnya intensi atau niat berwirausaha pada siswa salah satunya disebabkan karena siswa lebih tertarik bekerja pada instansi pemerintah atau swasta karena mendapatkan penghasilan yang tetap. Peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa 62% atau sebanyak 20 siswa dari 32 siswa SMK Bina Teknika tidak tertarik untuk berwirausaha. Data intensi berwirausaha siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.

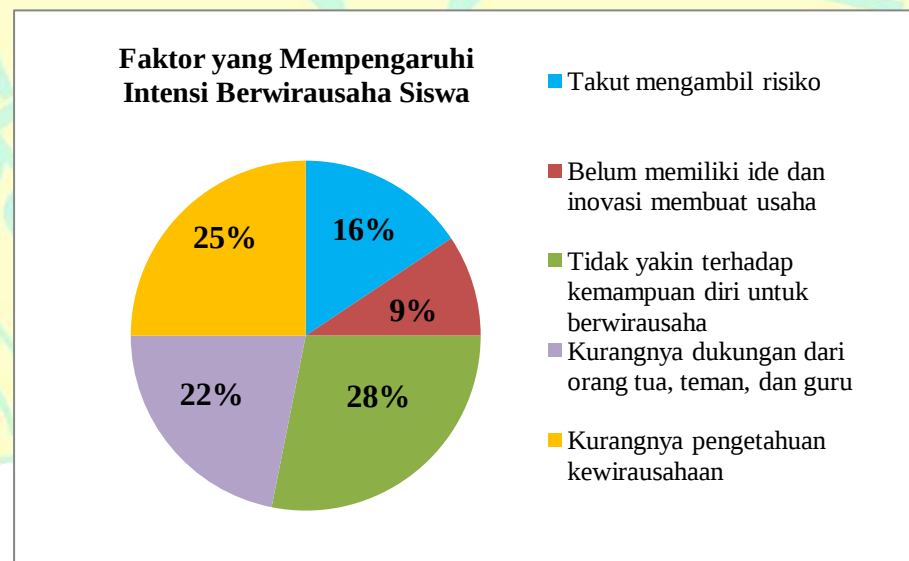


Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

**Gambar 1.2**  
**Presentase Intensi Berwirausaha Siswa**

Data tersebut, menunjukkan bahwa kecenderungan intensi berwirausaha siswa masih rendah, yaitu dengan presentase 22%. Dari 32 orang siswa hanya 7 siswa yang memiliki intensi atau niat berwirausaha, sedangkan sebanyak 62% atau 20 siswa yang lebih memilih bekerja di sebuah perusahaan atau instansi pemerintah, dan 16% atau sebanyak 5 siswa memilih untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, perlu diteliti untuk mengetahui penyebab rendahnya intensi berwirausaha pada siswa.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang kurangnya keinginan siswa untuk berwirausaha, diantaranya karena takut menghadapi resiko, kurangnya kepercayaan diri, kurangnya dukungan untuk berwirausaha dan sebagainya. Mereka lebih memilih bekerja di perusahaan atau instansi pemerintah setelah lulus. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal yang kemudian dapat menentukan siswa dalam berwirausaha.



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

**Gambar 1.3**  
**Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Intensi Berwirausaha**

Seorang yang berwirausaha tidak hanya melakukan kegiatan transaksi jual beli, tetapi akan menghadapi berbagai tantangan dan risiko dalam berwirausaha. Menjadi seorang wirausaha dituntut memiliki kemampuan dalam mengambil resiko dan menghadapi tantangan. Dalam menjalankan usaha, pasti akan menghadapi kesulitan dan kendala, sehingga diperlukan mental yang kuat terutama dalam menghadapi hambatan dan risiko- risiko yang mungkin terjadi ketika menjalankan usaha. Ketika mengatasi kendala-kendala dalam menjalankan suatu usaha, keberanian mengambil risiko sangat dibutuhkan oleh seorang wirausaha.

Menjadi wirausaha haruslah memiliki daya kreativitas tinggi dan didasari oleh pemikiran yang maju dengan menciptakan ide baru dan berinovasi dengan menciptakan sebuah produk yang berbeda dari produk yang sudah ada. Seorang wirausahawan selalu berupaya untuk mampu menghasilkan suatu ide inovatif dan buah pikir kreatif agar dapat bertahan dalam kompetisi usaha yang ketat. Dalam berwirausaha perlu adanya inovasi dan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam usaha.

Selain keberanian mengambil resiko dan kreativitas, penting adanya keyakinan diri atau yang dikenal sebagai efikasi diri dalam berwirausaha. Efikasi diri merupakan hal penting yang menjadi kepercayaan diri seseorang dalam pembentukan intensi berwirausaha. Pada nyatanya kesungguhan siswa untuk memulai usaha masih kurang hal ini disebabkan oleh efikasi diri yang rendah. Kurangnya percaya diri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak berani bertindak untuk memulai berwirausaha.

Efikasi diri menjadi hal penting untuk mendorong peningkatan intensi berwirausaha. Seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat akan keberhasilan usahanya. Jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka seseorang tersebut akan memiliki inisiatif dan ketekunan untuk mencapai tujuan di dalam mengembangkan suatu usaha. Individu yang sukses memiliki kepercayaan diri yang lebih baik daripada individu yang gagal dalam berusaha. Apabila seorang wirausaha tidak memiliki kepercayaan diri pasti akan ragu-ragu dalam berwirausaha.

Norma subjektif (*subjective norm*) sebagai pengaruh sosial yang mampu menentukan seseorang dalam berperilaku. Sosial atau lingkungan membentuk pola pikir individu yang nantinya memutuskan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan. Norma subjektif memiliki arti suatu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau dorongan dari orang sekitar untuk turut melakukan aktivitas berwirausaha. Norma subjektif memiliki peran terhadap intensi berwirausaha individu. Peran dukungan sosial dari orang tua atau keluarga, teman ataupun guru dapat memberikan pandangan kepada siswa untuk berwirausaha. Kurangnya dukungan dari orang terdekat atau lingkungan sosialnya maka keinginan individu untuk melakukan kegiatan wirausaha rendah.

Keyakinan seseorang dalam berwirausaha dapat diperoleh dari arahan atau dukungan dari orang-orang di lingkungan sosialnya sehingga mengarahkan pola pikir dan tindakan individu untuk melaksanakan kegiatan berwirausaha yang dapat menentukan intensi berwirausaha seseorang.

Individu yang memiliki motivasi yang tinggi untuk mematuhi pendapat atau anjuran orang lain dalam berwirausaha maka akan semakin tinggi niatnya untuk membuat usaha. Keyakinan individu yang cenderung untuk mematuhi arahan atau saran untuk turut dalam aktivitas berwirausaha, yakni mengacu pada keyakinan peranan keluarga, keyakinan dari sekelompok orang yang dianggap penting, maupun keyakinan dukungan teman dalam memulai usaha.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para peserta didik serta memberikan motivasi untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir mereka. Keputusan untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir berpeluang menciptakan lapangan kerja dan memperoleh pendapatan yang lebih besar serta tidak terikat dengan aturan- aturan perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membekali pengetahuan dan keterampilan dasar kewirausahaan.

Disinilah pentingnya pendidikan kewirausahaan yang diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan pada siswa SMK. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kualitas yang dimiliki seorang individu tentang pengetahuan kewirausahaan yang dimilikinya dan menumbuhkan semangat individu dalam berwirausaha ataupun semangat untuk terlibat dengan perencanaan karir suatu perusahaan tertentu. Pendidikan kewirausahaan diharapkan menjadi landasan teoritis terkait dengan konsep kewirausahaan dan pembentukan pandangan, sikap, dan perilaku seorang wirausaha.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMK Bina Teknika”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?
4. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data- data yang tepat dan dapat dipercaya mengenai:

1. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha.
2. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha.
3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha.
4. Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang intensi berwirausaha namun setiap penelitian memiliki karakteristik tersendiri terkait dengan objek, subjek, teori ataupun metode penelitian yang digunakan. Judul penelitian ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Nur Santi., et al (2017) dan Christina Whidya Utami (2017). Tentunya dalam penelitian ini memiliki karakteristik dan tujuan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, setiap penelitian terdapat kebaruan hasil penelitian karena perbedaan subjek, objek, metode penelitian, instrumen penelitian dan lain sebagainya.

Penelitian yang diteliti oleh Nur Santi bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Kuningan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah lima hipotesis, yaitu efikasi diri (X1) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), norma subjektif (X2) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), sikap berperilaku (X3) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), pendidikan kewirausahaan (X4) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), dan terdapat pengaruh secara bersama-sama antara efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

Subjek pada penelitian Nur Santi., et al adalah mahasiswa Universitas Kuningan dari angkatan 2013-2016 dengan jumlah populasi 3.616 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 360

orang dengan tingkat kesalahan 5%. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Indikator yang digunakan berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli. Perhitungan uji validitas instrumen menggunakan Program SPSS 20.0. Hasil perhitungan *reallibility Statistic* nilai *Alpha Cronbach* variabel Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku, Pendidikan Kewirausahaan, dan Intensi Berwirausaha adalah 0,808; 0,794; 0,728; 0,700, dan 0,805.

Penelitian yang dilakukan oleh Chritina Whidya Utami (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor- faktor *Theory of Planned Behaviour* yang terdiri dari sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah lima hipotesis, yaitu sikap (X1) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), norma subjektif (X2) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), control perilaku (X3) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), pendidikan kewirausahaan (X4) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), dan efikasi diri (X5) berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).

Subjek penelitian Christina Whidya Utami adalah mahasiswa di Jawa Timur. Populasi yang menjadi penelitian ini adalah mahasiswa tahun pelajaran 2012- 2015 dengan jumlah sampel sebanyak 1.237 responden. Teknik pengembailan sampel menggunakan *proposional stratified sampling*.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat menurut para ahli. Instrumen penelitian dinyatakan valid dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  dan *reliable* dengan nilai *Alpha Cronbach*  $> 0,06$ .

Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari tujuan penelitian, subjek, objek penelitian, metode, teknik pengambilan sampel dan instrumen penelitian yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Bina Teknika. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah empat hipotesis, yaitu efikasi diri (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), norma subjektif (X2) pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), pendidikan kewirausahaan (X3) pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y), dan terdapat pengaruh pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Siswa SMK Bina Teknika Kelas XII yang telah mendapatkan mata pelajaran pendidikan kewirausahaan. Sedangkan objek penelitian ini adalah tinggi atau rendahnya intensi berwirausaha pada siswa kelas XII karena intensi berwirausaha pada diri siswa dapat menentukan pilihan karir siswa setelah lulus dan sebagai bekal kemampuan dan keinginan siswa dalam mendirikan usaha. Dalam penelitian ini menggunakan metode survei, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen replika yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Variabel Efikasi Diri (X1) menggunakan instrumen *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikemukakan oleh Chen, et al (2001), variabel Norma Subjektif (X2) menggunakan instrumen yang dikemukakan oleh Fisbein dan Ajzen (2005), variabel Pendidikan Kewirausahaan menggunakan instrumen penelitian dari Turker dan Selcuk (2009), dan variabel Intensi Berwirausaha menggunakan instrumen menurut Linan and Chen (2006). Nilai *Alpha Cronbach* variabel Efikasi Diri, Norma Subjektif, Pendidikan Kewirausahaan, dan Intensi Berwirausaha adalah 0,843; 0,734; 0,779 dan 0,858.

